

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada anak usia dini merupakan fase proses pendidikan yang sangat penting karena pada fase ini anak usia dini diharapkan berkembangnya dan pembentukan dasar-dasar kepribadian, kemampuan, berfikir, kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan bersosialisasi. Hal ini selaras dengan tugas utama dari pendidikan terhadap anak usia dini yaitu mempersiapkan kepribadian pertumbuhan, kematangan, dan perkembangan nilai agama dan moral, sehingga anak menjadi orang yang memiliki ilmu pengetahuan, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, dan ceria. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (dalam Kemendikbud, 2012: 2).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Selanjutnya penjelasan yang telah dikemukakan diatas sejalan dengan hakikat pendidikan bagi anak usia dini yang dikemukakan oleh Anderson (dalam Djoehaeni dan Rudyanto 2008: 2) bahwa: Pendidikan anak usia dini, pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai

kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial emosi, fisik dan motorik.

Anak merupakan pribadi yang unik, senantiasa memiliki berbagai karakteristik yang berbeda-beda antara anak satu dengan anak lainnya. Akan tetapi, pada umumnya anak memiliki sifat ceria, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan juga cenderung aktif. Seiring dengan tahap perkembangannya, karakteristik yang dimiliki anak semakin terlihat, seperti halnya dalam perilaku prososial anak. Anak merupakan sosial yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan yang ditempatinya, anak tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari lingkungan dimana ia tinggal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain atas dasar suka rela yang diwujudkan dalam bentuk berbagi, toleransi dan kerjasama. Peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang nampak pada anak-anak yang berada di TK Kihajar Dewantoro 5 Kelurahan Moodu Kecamatan Kota Gorontalo yang menunjukkan perilaku prososial yang kurang. Hal ini dapat peneliti ketahui dari berbagai gejala seperti kurangnya empati anak hal ini berkaitan dengan kesadaran diri anak untuk merasakan apa yang dirasakan oleh teman sebayanya. Selain itu, peneliti juga melihat gejala seperti kurangnya keterlibatan anak dalam bermain dalam kelompok. Hal ini menandakan bahwa anak masih kurang melakukan interaksi sosial dengan anak-anak lainnya. Seperti dalam melakukan permainan nampak jelas anak kurang menunjukkan sikap yang berkontribusi dengan jenis permainan yang di berikan, mereka lebih sibuk masing-masing dibandingkan berbaur dengan yang lainnya. Mereka juga lebih sering mengganggu temannya pada saat melakukan pembelajaran, kurang menunjukkan sikap yang lebih bersahabat, sehingga kemampuan untuk bekerjasama dalam kelompok juga tidak ditunjukkan dengan baik.

Berdasarkan hasil survey peneliti menemukan pada anak kelompok B di TK Kihajar Dewantoro bahwa 9 dari 15 anak mengalami perilaku prososial yang rendah. 3 diantaranya sering mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas, 2 anak tidak mau bekerjasama dengan temannya ketika mengerjakan suatu

kegiatan yang bersifat kelompok, 2 anak tidak mau berbagi makanan kepada temannya, dan 2 anak tidak mau meminjamkan pensil dan rayon miliknya kepada temannya. Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan peneliti secara langsung terhadap aktivitas anak ketika sedang bermain di kelas, anak sulit sekali untuk berbagi, bekerjasama, maupun bersikap toleransi terhadap temannya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas mengenai permainan kelompok anak, akan tetapi hasil wawancara tersebut informasi bahwa sekolah tersebut jarang menerapkan metode bermain kelompok kedalam setiap pembelajaran anak, akan tetapi lebih menerapkan pembelajaran yang bersifat penugasan. Sehingga tidak heran jika masih terdapat beberapa anak yang mengalami perilaku prososial rendah.

Peneliti mengharapkan dengan adanya teknik permainan kelompok yang diberikan kepada anak-anak kelompok B TK Kihajar Dewantoro 5 Kelurahan Moodu Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo, dapat meningkatkan sikap prososial anak seperti kemampuan untuk bekerjasama, kemampuan untuk berinteraksi sosial, kemampuan untuk berempati terhadap orang lain, serta kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan teman sebayanya. Dalam permainan ini, peneliti lebih memfokuskan pada peningkatan sikap prososial anak yang lebih baik, sehingga sangat penting harapan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Dalam meningkatkan prososial anak, peneliti memberikan permainan kelompok kepada anak-anak dengan permainan peran yakni permainan dokter-dokteran, permainan jual beli dan permainan menyusun balok. Beberapa permainan tersebut akan merangsang kemampuan prososial anak menjadi lebih baik. Seperti kemampuan berinteraksi, kemampuan bekerjasama, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh temannya. Peneliti menggunakan permainan-permainan tersebut karena dalam permainan tersebut lebih menekankan kepada anak-anak untuk saling bekerjasama, berinteraksi dengan sesama mereka.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya suatu upaya yang dilakukan dalam mengembangkan perilaku prososial anak agar dapat berkembang dengan

baik. Salah satunya yaitu dengan cara menggunakan metode bermain kelompok pada saat belajar mengajar berlangsung. Dalam kehidupan anak bermain kelompok mempunyai arti yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa setiap anak yang sehat selalu mempunyai dorongan untuk bermain sehingga dapat dipastikan bahwa anak yang tidak bermain-main pada umumnya dalam keadaan sakit, jasmaniah maupun rohaniyah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan judul untuk dikaji lebih mendalam yakni **“Pengaruh Permainan Kelompok Terhadap Prosocial Anak Kelompok B Di TK Kihajar Dewantoro 5 Kelurahan Moodu Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam pembelajaran di TK Kihajar Dewantoro 5 Kelurahan Moodu Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo:

1. Kemampuan prososial anak Kelompok B bervariasi.
2. Anak sering mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas.
3. Kemampuan bekerja sama anak dalam kelompok bervariasi.
4. Anak tidak mau meminjamkan pensil dan krayon kepada temannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu: **“Apakah Permainan Kelompok Berpengaruh Terhadap Prosocial Anak Kelompok B di TK Kihajar Dewantoro 5 Kelurahan Moodu Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo”**.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh permainan kelompok terhadap prososial anak kelompok B di TK Kihajar Dewantoro 5 Kelurahan Moodu Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat mengembangkan perilaku prososial anak serta memberikan pengetahuan tentang pengaruh permainan kelompok terhadap prososial anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru pada guru tentang pengaruh permainan kelompok terhadap prososial anak seperti kemampuan komunikasi, kerjasama, serta kemampuan berempati.
- b. Bagi anak, hasil penelitian ini dapat memberikan hasil yang membuat kemampuan prososial anak menjadi lebih baik serta memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- c. Bagi sekolah, melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam dunia pendidikan anak usia dini.
- d. Bagi peneliti, dengan melakukan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tambahan serta wawasan yang lebih luas lagi dalam hal meningkatkan sikap prososial anak.